

**“ZAMAN BARU GENERASI MODERNIS”
Sebuah Catatan Arsitektur**

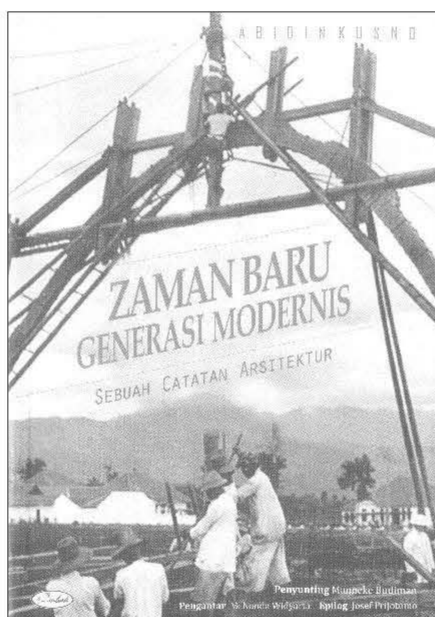
M. Sholahuddin

Dosen Program Studi Disain Interior

Jurusan Disain, FSR ISI Yogyakarta

Email: adin_psd@yahoo.co.id

Penulis : Abidin Kusno
Seri Buku : PO.292.11/12
Penerbit : Ombak, Yogyakarta
Tahun : 2012
ISBN : 602-7544-77-5
Tebal Buku : 164 Hal.
Harga : Rp. 40.000,00



Dalam buku ini Abidin Kusno ingin memperlihatkan kepada kita semua bahwaarsitektur jauh dari sekedar urusan gambar dan bangunan, tetapi dibentuk oleh zamannya sekaligus turut membidani lahirnya gagasan-gagasan baru dalam dan bagi zamannya..... Selain itu dalam buku ini juga tidak hanya penting karena penulis mencoba membangun hubungan antara arsitektur, sejarah, politik, dan ekonomi saja, melainkan terlebih lagi karena penulis berargumen bahwa arsitektur bagian integral dan satu paket dari proses-proses itu semua.

Salah satu hal yang harus kita fahami bersama menurut saya, yaitu apa yang dikatakan oleh Abidin Kusno dalam buku “Zaman Baru Generasi Modernis” ini, bahwa Arsitektur modernis perlu dipahami sebagai sebuah *vehicle of thought* yaitu “pemikiran” yang hidup dalam lingkungan sosial dan politik di suatu waktu dan di suatu tempat tertentu. Masih menurut penulis, bila arsitektur di Indonesia dapat dilihat sebagai sebuah gerakan budaya yang terbentuk dalam suatu proses politik, maka ia

bergesekan dengan semangat “modernisme”, meskipun perlu dicatat bahwa “*modernity*” dan “*modernism*” itu adalah hasil dari suatu proses dalam sejarah Eropa yang tak pernah terjadi di Indonesia. Modernisme sebagai suatu reaksi artistik terhadap modernitas, tidaklah sama di semua tempat.

Modernisme Indonesia tidaklah sama dengan modernisme di Eropa karena konteks sejarah yang berbeda. Di Indonesia, konteks relasi kolonial dan pascakolonial memegang peranan besar dalam mempengaruhi pengalaman modernitas, sehingga pergerakan-pergerakan modernitas yang menanggapi sering mengambil bentuk nasionalisme - suatu ekspresi yang justru sering dilawan oleh kaum modernis di Eropa.

Vehicle of thought Arsitektur modernis menurut Abidin Kusno dibagi dalam lima bagian dalam buku ini, yang diawali dengan krisis representasi dari generasi kota sampai Fragmentasi dan Subjektivitas baru dari Jong Arsitek, secara lengkapnya yaitu : Bagian pertama, Krisis Representasi (Generasi Kota, “*Empire Style*”, “Balik Buwono”, Omah Kota, dan *Indische Architecture*). Bagian kedua, Pendobrakan, Inovasi, dan Normalisasi Zaman (*Art Deco*, Modernisme Tionghoa, Pergerakan Kota dan Pemukiman Utopia, Estetika Zaman Normal, Perbaikan Wajah Kampung, dan Perjalanan Hidup Soesilo dan Kebayoran Baru. Bagian ketiga, Modernisme Sosialis Awal Kemerdekaan (Sukarno dan Dekolonialisasi, Transformasi Diri Modernis, dan Dari Modernisme Sosialis ke Modernisme Market). Bagian keempat, Modernisme Market & Siasat arsitektur Orde Baru (Menyiasati Orde Baru dengan Arsitektur Lokal, Penjelajahan Diri AMI, Mengatasi Wastu Citra, Arsitektur Memori, dan Catatan Ruko). Bagian kelima, Fragmentasi dan Subjektivitas Baru (Pasca Reformasi, Arsitektur Indie dan Recean Superblok, dan Subjektivitas Baru? Masa Depan Modernisme).

Dari *vehicle of thought* arsitektur modernis di Indonesia di atas, dapat kita lihat bahwa seperti modernisme di Eropa, modernisme Indonesia ikut merayakan segala sesuatu yang baru dan melawan segala sesuatu yang mapan, walaupun pemberontakan tersebut dapat digunakan untuk melayani yang berkuasa. Modernisme di Indonesia juga merangkul ide-ide yang dianggap baru dan meninggalkan tempo dulu, meskipun yang lama masih dapat menjadi sumber untuk formasi baru. Modernitas di Indonesia juga meneguhkan komitmen sosial, walaupun yang terjadi seringkali justru meneguhkan komitmen sosial, meskipun yang terjadi seringkali justru peneguhan akan perbedaan kelas atau penguatan kelas tertentu.

Sedangkan di Eropa, pengaruh yang mendorong tumbuhnya ide arsitektur modern pada abad 19 menurut Heinrich Klotz dalam bukunya “*The History of Postmodern Architecture*” (1988) antara lain:

- a. *Tumbuhnya langgam-langgam arsitektur yang tidak mencerminkan kemajuan perkembangan kehidupan manusia akhir abad 18.* Jika kita melihat sejarah masa lalu, terlihat setiap perubahan zaman ditandai pula oleh suatu perubahan langgam arsitektur yang mampu mencerminkan waktu suatu zaman. Sementara dunia arsitektur pada masa itu dilanda kebimbangan karena ungkapan fisik bangunan hanyalah pengulangan dari langgam-langgam lama (*revival*) seperti Neo-Baroque, Gothic Revival dll.
- b. *Revolusi Industri yang mendorong tumbuhnya metoda-metoda konstruksi baru, termasuk solusi baru, patokan dan permasalahan baru, usulan bentuk baru.* Metoda yang mengkaitkan antara *engineering* dan arsitektur sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan baru, ialah tumbuhnya kebutuhan

akan fasilitas baru seperti setasiun KA, rumah-rumah di *sub-urban*, bangunan tinggi yang kesemuanya tidak memiliki preseden (*precedents* : karya arsitektur yang sudah ada dan dianggap berhasil. Mempelajari preseden digunakan untuk mengetahui sebuah kualitas rancangan).

- c. *Industrialisasi menciptakan struktur ekonomi dan pusat-pusat kekuasaan baru.*
- d. *Tumbuhnya kepercayaan untuk merealisasikan suatu konsep baru arsitektur yang rasional sesuai perkembangan zaman.*

Dari Generasi Kota Sampai Jong Arsitek

a. Generasi Kota

Indonesia memasuki era baru pada abad ke-20 ini, atau abad perkotaan. Jumlah penduduk kota semakin bertambah, termasuk komunitas Belanda. Kehidupan kota semakin marak, ditandai oleh perkembangan pers dan periklanan; masyarakat semakin tanggap terhadap teknologi dan budaya kota yang dianggap baru. Penduduk kota semakin tidak percaya pada kekuasaan feodal-kolonial. Perubahan sosial ini mengundang kaum muda untuk bergerak maju meninggalkan “tradisi”.

Generasi Kota “berjiwa muda” ini suka berpakaian gaya Barat, sepatu mengkilap, berambut minyak, berkaca mata warna, dan jas putih dengan pulpen di kantong dada. Mereka gemar berjalan-jalan di kota sambil bergandengan tangan, makan di restoran yang berlampu remang-remang, suka minum limun, menulis surat, membaca buku dan koran. Mereka suka setelan baru, membayangkan dunia luar, ingin setara dengan orang Eropa, memiliki rasa merdeka, dan satu hal yang penting adalah *vehicle of thought* mereka yang merasa “berhak untuk maju” dan merasa orang tua mereka (dan sang penguasa) telah ketinggalan zaman.



Gambar 1. Sampul novel Rosmala Dewi (1932) dan Student Hijo (1919) yang memperlihatkan penampilan dan kebiasaan generasi kota saat itu

Dalam bidang arsitektur, meskipun pertarungan antara tradisi dan modernitas mengambil bentuk perang langgam bangunan. Bagaimana misi pemerintah yang ingin menunggangi semangat zaman baru ini bertautan dengan visi arsitek-arsitek Belanda yang bercita-cita memberi gaya “modern” dalam perancangan bangunan dan kota di Hindia Belanda. Para arsitek ini walaupun mendapat tugas dari pemerintah bukanlah antek-antek pemerintah kolonial, di antara mereka justru ada yang anti-kolonial, berjiwa sosial, dan mempunyai visi “Mencerdaskan masyarakat Indonesia melalui arsitektur yang dianggap berada di atas politik”. Mereka ingin menunjukkan wajah arsitektur yang mampu menarik perhatian penduduk Indonesia dan sekaligus mendukung “Pembangunan di tanah Jajahan”.

Bagaimana arsitektur memberikan identitas pada generasi kota, yaitu dengan perancangan arsitektur baru yang dimulai dengan beberapa perlawanan terhadap wajah arsitektur tempoe doeloe.

a. Jong Arsitek

Karya - karya arsitektur di Indonesia terus berkembang dan maju sampai arsitektur pasca-reformasi yang dituliskan oleh Abidin Kusno dengan sangat baik sekali dalam bagian-bagian yang rinci dan mendalam sebagai sebuah catatan peristiwa arsitektur di Jawa, sehingga dapat memperlihatkan perjalanan arsitektur di Indonesia semenjak awal abad ke-20.

Perkembangan arsitektur modern di “Indonesia” yang ditulis dalam buku ini adalah yang dilakukan oleh “Komunitas Arsitek Muda JONG ARSITEK (JA)”. Mereka menggelar untuk pertamakalinya Pameran Nasional Arsitek Muda, dimana mereka ingin memperlihatkan “sudah seberapa jauhkah arsitektur Indonesia dan arsitek muda bergerak pasca-1998”. Gerakan mereka bisa dilihat pada e-journal Jong Arsitek edisi Agustus yang mencantumkan pandangan yang pernah diutarakan oleh Bung Karno; “Seribu orang tua hanya dapat bermimpi, satu orang pemuda dapat mengubah dunia”. Hal ini menurut penulis mirip dengan nostalgia seorang tua.

Sebagai kumpulan arsitek muda yang merasa baru lahir setelah 1998, JA merasa bahwa dunia sebelum 1998 bukanlah dunia mereka. Mereka merasa bahwa segala sesuatu yang telah dilakukan oleh Orde Baru pada negara dan bangsa kelihatannya sulit diterima, baik secara moral maupun intelektual. Tetapi yang perlu kita fahami bersama di sini, seperti yang diungkapkan penulis dalam buku ini yaitu: mereja (JA) masih dibangku sekolah saat Orde Baru tumbang, lahir terlalu muda untuk merasakan orde baru, mereka “merasa berada di alam hampa”. JA melihat transformasi politik pada 1998 merupakan momen penting dalam penciptaan identitas mereka, seperti yang ditulis salah satu tokohnya Danny Wicaksono:

After 1998....On architecture, the fall of this regime also meant the end of narrow regionalism of architectural perspective which was propagated by the regime. Another important thing that has happened after 1998 is the rapid progress of technology. After 1998, technology has changed the paradigm of architectural works all over again. Computer and software of all kinds with various different function, have put drawing tables aside. Then there's the internet, a virtual world that has changed the way people communicate. Acces to information has become really easy, and discourses can then be established easier among architects all over Indonesia. Internet has shortened the distance, and given a book of unlimited pages to its users

Semangat kelompok JA ini oleh penulis disimpulkan, bahwa arsitektur apaun definisinya telah ikut berpartisipasi dalam perjalanan sejarah Indonesia. Tantangan abad baru yang dihadapi

Bwan Tjie, Maclaine Pont, Karsten, dan Tillema, serta tantangan era kemerdekaan yang dihadapi Bung Karno dan arsitek-arsitek generasinya kembali menghantui arsitek-arsitek muda dalam upaya menciptakan arsitektur perkotaan pada pasca-reformasi.



Gambar 2. Poster pameran JongArsitek 2010

Penulis juga memberikan 3 kemungkinan yang menyebabkan keragaman modernis yang akan terus hidup di dalam berbagai zaman di sepanjang abad di Indonesia, *Pertama*: karena modernisme Indonesia berangkat dari suasana penjajahan dan berlanjut ke pemerintahan yang memusat, *Kedua*: karena ide dari "gerak" atau "pergerakan" merupakan konsep yang penting dalam kehidupan intelektual Indonesia, *Ketiga*: karena kehidupan materi dan lingkungan yang tidak pernah bertambah baik, dan karena mayoritas masyarakat masih miskin dan mendapat perlakuan tidak adil, dan bagi mereka yang marjinal, waktu sepertinya tidak pernah bergerak.

Abidin Kusno juga menambahkan bahwa kita harus dapat melihat bahwa budaya arsitektur modernisme bukan hanya sebagai langgam dan bentuk, tetapi sebagai alat pemikiran (*vehicle of thought*), suatu strategi sosial dan intervensi budaya dalam menghadapi formasi kekuasaan, baik mendukung maupun melawan. Kelanjutan perjalanan sejarah arsitektur modernis, menunjukkan bahwa "Indonesia" adalah sebuah proses yang tiada habis, dan "arsitektur Indonesia" selalu terbuka bebas untuk memerdekakan diri. Dengan kata lain, "Indonesia" adalah modernisme itu sendiri.

(Resensi buku disajikan untuk Diskomfest 5 di Jogja National Museum (JNM) pada tanggal 1 Juni 2013)